

**KAJIAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT K.H. AHMAD
DAHLAN DAN KI HADJAR DEWANTARA: SUATU REFLEKSI
HISTORIS KULTURAL**



**Dyah Kumalasari
NIM. 09703261014**

**Disertasi ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Doktor Pendidikan
Program Studi Ilmu Pendidikan**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2012**

ABSTRACT

DYAH KUMALASARI: *A Study of Character Education Concepts by K. H. Ahmad Dahlan and Ki Hadjar Dewantara: A Cultural Historical Reflection.* **Dissertation.** Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University, 2012.

This study aims to study: (1) concepts of educational innovations proposed by Kyai Haji Ahmad Dahlan and Ki Hadjar Dewantara during the Dutch colonial era in Indonesia and their contributions to educational struggles at that time, (2) dimensions of character education in the educational concepts by Kyai Haji Ahmad Dahlan and Ki Hadjar Dewantara as a basis to face the situations during the era, and (3) a probability of combining the educational concepts by Kyai Haji Ahmad Dahlan and Ki Hadjar Dewantara using the basis of religious values and nation's cultural values.

This study was qualitative in nature employing the historical approach. It used the document study as the primary method, carried out on both primary and secondary sources. Besides, this study employed interviews as a supplementary method. The interviews were conducted with four *Muhammadiyah* and *Tamansiswa* educational practitioners.

The findings of the study are as follows. First, the condition of the education during the colonial government which was discriminative and that of the Islamic education which was not good encouraged Kyai Haji Ahmad Dahlan to run *Muhammadiyah* schools that integrated general knowledge and religious teachings. This was intended to provide students with a balance between intellectual intelligence and spiritual intelligence. Ki Hadjar Dewantara emphasized more on education based on local culture. *Perguruan Tamansiswa* that he established on the primary principle of self-independence with a national basis aimed to realize education that developed the national culture to counter the colonial culture by inculcating the spirit of independence. Second, Kyai Haji Ahmad Dahlan's character education was based on Islamic teachings, namely faith, knowledge, and good deeds. In principle, a religion taught not only knowledge, but also good deeds. On the other hand, according to Ki Hadjar Dewantara, education had to take account of a balance among the growth of children's good conduct, intellectual capacity, and physical ability for the sake of their perfect development. Education was implemented using the concepts of *ngerti* (understanding), *ngroso* (feeling), and *nglakoni* (doing) combined with the *among* (caring) system. Both K. H. Ahmad Dahlan and Ki Hadjar Dewantara refused the system of education by the Dutch colonial government at that time, which was discriminative and very intellectual in nature. Third, both Kyai Haji Ahmad Dahlan and Ki Hadjar Dewantara considered it is important to implement education which was holistic, using the Islamic boarding school system which was managed by the family system. Through the Islamic boarding school system with the togetherness of teachers and students every day, students indirectly learned not only from textbooks but also from life that they experienced daily.

Religion-based character education in noble conduct education according to Kyai Haji Ahmad Dahlan and culture-based good character education in Ki Hadjar Dewantara's perspective had almost similar concepts. Simplicity, discipline, independence spirit, and noble conduct were primary objectives in their concepts of education. Their learning processes emphasized the principles of good examples and deeds in daily life to form good habits and behaviors. These two figures' concepts of character education are still relevant to be applied nowadays because they are in harmony with the grand design of character education developed by the government.

Keywords: character education, Kyai Haji Ahmad Dahlan, Ki Hadjar Dewantara, cultural historical reflection

ABSTRAK

Dyah Kumalasari: Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara: Suatu Refleksi Historis Kultural. **Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji gagasan pembaharuan pendidikan yang diajukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara pada masa kolonial Belanda di Indonesia, serta kiprah mereka berdua dalam perjuangan pendidikan saat itu; (2) mengkaji dimensi pendidikan karakter dalam konsep pendidikan Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara sebagai dasar menghadapi situasi pada zamannya; (3) mengkaji lebih lanjut peluang perpaduan konsep pendidikan karakter menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara, dengan basis nilai keagamaan dan kebudayaan bangsa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Penelitian ini menggunakan studi dokumen sebagai metode utama. Studi dokumen dilakukan terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder. Selain studi dokumen, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara sebagai metode pelengkap. Wawancara dilakukan terhadap beberapa praktisi pendidikan Muhammadiyah dan Tamansiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama: kondisi pendidikan pemerintah kolonial yang diskriminatif dan kondisi pendidikan Islam yang memprihatinkan, mendorong Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk menyelenggarakan sekolah Muhammadiyah, yang memadukan pengetahuan umum dengan pengajaran agama. Hal ini bertujuan untuk memberi keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual siswa. Ki Hadjar Dewantara lebih menekankan pada pendidikan yang berbasis pada budaya lokal. Perguruan Tamansiswa yang didirikannya dengan azas utama Kemerdekaan Diri dan dengan Dasar Nasionalisme, bertujuan mewujudkan pendidikan yang mengembangkan kebudayaan nasional untuk melawan kebudayaan kolonial, dengan menanamkan jiwa merdeka. Kedua, pendidikan karakter Kyai Haji Ahmad Dahlan didasarkan pada ajaran Islam, yaitu iman, ilmu, dan amal. Pada prinsipnya, agama bukan sekedar sebagai pengetahuan saja, tetapi harus sampai pada amalan. Di sisi lain, menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan harus memperhatikan keseimbangan antara tumbuhnya budi pekerti, intelek, serta jasmani anak, demi sempurnanya tumbuh kembang anak. Pendidikan dilaksanakan dengan konsep *ngerti*, *ngroso*, *nglakoni* yang dipadukan dengan sistem among. Baik Kyai Haji Ahmad Dahlan maupun Ki Hadjar Dewantara sama-sama menolak sistem pendidikan pemerintah kolonial Belanda saat itu, yang diskriminatif dan sangat intelektualis. Ketiga, Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara sama-sama menganggap penting dilaksanakannya pendidikan yang bersifat menyeluruh, yang dilaksanakan dalam sistem pondok, dan dikelola dengan prinsip kekeluargaan. Melalui sistem pondok, dengan kebersamaan guru dan murid setiap harinya, secara tidak langsung anak tidak hanya belajar dari buku-buku pelajaran, tetapi juga melalui kehidupan yang mereka alami sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis agama dalam pendidikan akhlak menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan, dan pendidikan budi pekerti berbasis budaya dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara mempunyai konsep yang hampir sama. Kesederhanaan, kedisiplinan, jiwa bebas/merdeka, serta akhlak yang mulia yang ditunjukkan dengan

perilaku sesuai tuntunan agama, menjadi tujuan utama dalam konsep pendidikan keduanya. Mengenai proses pembelajaran keduanya sangat mementingkan prinsip keteladanan, dialog sebagai usaha penyadaran, serta prinsip amalan dalam keseharian untuk membentuk kebiasaan berperilaku yang baik. Konsep pendidikan karakter kedua tokoh ini masih relevan diterapkan saat ini serta selaras pula dengan desain induk pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pemerintah.

Kata kunci: pendidikan karakter, Kyai Haji Ahmad Dahlan, Ki Hadjar Dewantara, refleksi historis kultural.